ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TAJWID PADA PESERTA DIDIK DI UPTD SMP NEGERI 32 BARRU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Mangkoso

Oleh:

ASRIATI
210232033

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (STAI) DDI MANGKOSO KABUPATEN BARRU
2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriati

NIM : 210232033

Tempat/Tgl. Lahir : Ajakkang, 14 September 2002

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Ajakkang

Judul : Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Mangkoso, 6 Dzulkaidah 1447 H
23 April 2026 M

Penulis,

ASRIATI
NIM:210232033

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid Pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru", yang disusun oleh Asriati, NIM: 210232033, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI DDI Mangkoso, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Ahad, tanggal 26 April 2026 M, bertepatan dengan 09 Zulkaidah 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Mangkoso, 09 Zulkaidah 1447 H
26 April 2026 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua	:	Prof. (HC) Dr. Muhammad Agus, S.Th.I.,M.Th.I.
Sekretaris	:	Dr. H. Muzakkir, M.A.
Munaqisy I	:	Prof. Dr. K.H.Hamzah Harun Al-Rasyid, Lc, M.A, Ph.D.
Munaqisy II	:	Prof. (HC) Dr. Muhammad Agus, S.Th.I.,M.Th.I.
Pembimbing I	:	Dr. H. Muzakkir, M.A.
Pembimbing II	:	Hadhrah, M.Pd.I.

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan
IAI DDI Mangkoso,

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN MANGKOSO

Zainuddin, S.Pd.I., M.A.
NIDN: 2124098001

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi berjudul "Analisis Kemampuan Membaca Al-qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di UPTD SMPN 32 Barru" selesai sebagaimana mestinya.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. teladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, sosok yang mampu mengangkat derajat manusia dari lembah kemaksiatan menuju alam yang mulia, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terimah kasih yang tulus, teristimewa kepada Ayahanda **Muh. Ruslan** dan Ibunda **Nurhaeda** yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, harapan dan cita-cita luhur keduanya senantiasa memotivasi untuk berbuat dan menambah ilmu, juga memberikan dorongan moral maupun material serta atas doanya yang tulus buat penulis, serta keluarga besar yang telah membesarkan, mengasuh dan mendidik penulis dengan limpahan kasih sayangnya. Doa restu dan pengorbanannya yang tulus dan ikhlas yang telah menjadi pemacuh dan pemicuh yang selalu mengiringi langkah penulis dalam perjuangan meraih masa depan yang bermanfaat.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan selayaknya menyampaikan terimah kasih sebesar-

besarnya atas bantuan dan andil dari mereka semua, baik materil maupun moril. Untuk itu, terimah kasih yang tak terhingga kepada:

1. Almukarram gurutta AG.H.M. Faried Wadjedy, MA., selaku Pimpinan pondok pesantren DDI Mangkoso
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Agus, S.THI. M.THI. selaku Ketua STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru.
3. Bapak Zainuddin., M.A., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) STAI DDI Mangkoso.
4. Bapak Dr. H. Muzakkir, M.A. Selaku pembimbing I penulis, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh ketulusan sampai selesainya skripsi ini.
5. Ibu Hadrah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II penulis, yang juga telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik STAI DDI Mangkoso yang telah membina dan mengasuh penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Kepada seluruh guru-guru yang telah mengajar dan mendidik penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh sahabat dan rekan-rekan mahasiswa (i) IAI DDI Mangkoso yang telah setia berjuang bersama penulis dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak baik langsung maupun tidak langsung membantu penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt. membalas segala amalnya. Aamiin.

Mangkoso, 6 Dzulkaidah 1447 H
23 April 2026 M

ASRIATI
Nim: 210232033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**

ABSTRAK ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus 5

C. Rumusan Masalah 7

D. Kajian Pustaka 7

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

BAB II TINJAUAN TEORETIS **10**

A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an 10

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an 16

C. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid 19

D. Pengertian Ilmu Tajwid 21

E. Kegunaan Ilmu Tajwid 22

F. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid 23

G. Macam-macam Makhrijul Huruf 24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 33

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....33

B. Pendekatan Penelitian.....34

C. Sumber Data.....37

D. Metode Pengumpulan Data.....38

E. Instrumen Penelitian.....41

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....51

BAB IV HASIL PENELITIAN.....…57

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....…57

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Tajwid Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 32 Barru 63

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Tajwid Pada Peserta Didik dDi UPTD SMP Negeri 32 Barru... ...65

BAB V PENUTUP.....63

A. Kesimpulan 63

B. Implikasi Penelitian.....65

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN-LAMPIRAN……68-67

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....68

DAFTAR TABEL

Nomor Hal

Tabel 1.1 Profil UPTD SMP Negeri 32 Barru.....

Tabel 1.2 Daftar Nama Guru .....

Tabel 1.3 Jumlah Peserta Didik .....

Tabel 1.4 Sarana Dan Prasarana .....

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	A	A
اِ	*Kasrah*	I	I

أُ	*ḍamah*	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ىَ	*fatḥah* dan *yā*	Ai	a dan i
وَ	*fatḥah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaīfa*

حَوْلَ : *haūla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ىَ. . . | اَ. . .	*fatḥah dan alif atau yā'*	ᾱ	a dan garis di atas
ى	*kasrah dan yā'*	ῑ	i dan garis di atas
وُ	*ḍamah dan wau*	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mᾱ ta*

رَمَى : *ramᾱ*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamōtu*

4. Tᾱ' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الأَ طْفَالِ : *raūḍah al-aṭfāl*

اَلْمَدِ يْنَةُ اَلْفَاضِلَة ٌ : *al-madīnah al-fāilah*

اَلْحِكْمَة ُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang di beri tanda *syaddah.*

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَاَ : *najjaīnā*

اَلْحَقّ : *nu"ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasyidid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـىّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadih ī.

Contoh:

عَلِيّ : *'Alī (bukan 'Aliyyatau 'Aly)*

عَرَبِيّ : *'Arabī (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال *(alif lam ma'arifah)*. Dalam pedoman translitersasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsīyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sedang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu (bukanasy-syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (az-zalzalah)*

اَلْفَلْسَفَ : *al-falsafah*

اَلْبَلاَدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan translitersasi huruf hamzah menjadi hapostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murōna*

اَلنَّوْعُ : *al-nāu'*

شَيْءٌ : *syaī'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīẓilāl Al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ : di*nullāh*

بِاللهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang di sandarkan kepada *lafẓ al-jalālah,* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fīraḥmatillā*

10.*Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia di tulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP,CDK, dan DR). Contoh:

Wamā Muḥammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwuḍI'alinnāsilallaẓībiBakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓīunzilafīh Al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al- Munqiżmin al-ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥ ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥ ammad (bukan : Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr ḥāmid Abūd, ditulis menjadi : Abū Zaīd, Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr ḥamīd Abū

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

QS…/…: 4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS āli 'imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat.

ABSTRAK

Nama : Asriati

Nim : 210232033

Judul : Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 32 Barru

Penelitian ini membahas tentang Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid pada Peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru. Rumusan Masalah dalam skripsi ini adalah 1). Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru?. 2). Apa saja Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru?.

Tujuan Penelitian skripsi ini adalah 1)Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru. 2). Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid pada pesrta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan studi kasus. Sumber data dalam penelitian kualitatif didapatkan dari , kepala sekolah, guru PAI, siswa. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrument penelitian berupa alat tulis, kamera, pedoman wawancara dan perekam suara. Teknis analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid bervariasi, dengan Sebagian besar peserta didik rutin membaca Al-Qur'an, meskipun penguasaan tajwid masih terbatas pada hukum dasar seperti nun sukun dan idgham. Hukum kompleks seperti ikhfa', idzhar, dan mad, serta pelafalan huruf hijaiyah seperti qaf dan dhad, menjadi tantangan utama. Faktor pendukung meliputi bimbingan guru, dukungan orang tua, motivasi pribadi, dan program sekolah seperti Tahsin, sementara keterbatasan waktu, fasilitas, dan heterogenitas kemampuan menjadi hambatan.

Implikasi dalam penelitian ini yang diharapkan adalah sekolah diharapkan agar mampu memperluas target penguasaan tajwid melalui kerja sama dengan Lembaga keagamaan, memberikan pendekatan khusus kepada siswa dengan dasar agama lemah, dan meningkatkan sosialisasi melalui kegiatan inspiratif seperti mengundang pakar tajwid atau penghafal Al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt. Ketika membaca Al-Qur'an, tentunya diperlukan pemahaman ilmu tajwid yang baik. Maka dari itu, ilmu tajwid tidak dapat dilepaskan dengan Al-Qur'an. Meski begitu, pada setiap lembaga pendidikan baik umum maupun Islam ilmu tajwid tetap diajarkan. Ilmu tajwid selalu diajarkan dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai bacaan.[1]

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam oleh Allah Swt. melalui perantara Malaikat Jibril.[2]Al-Qur'an juga sebagai penuntun dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2 : 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ ۝٢

Terjemahnya :

> Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.[3]

Makna lebih jauh yang dapat disimpulkan dari isi surah tersebut adalah bahwa Al-Qur'an yang lebih baik dan lebih sempurna petunjuk bagi setiap manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini. Dalam pernyataan lain juga

---

[1]T.H. Thalhas, *Fokus Isi & Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Galura Pasê, 2008), h. 5
[2]Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.1
[3]Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (2019)

dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi siapa saja yang membacanya. Hal ini bermakna bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas fisik semata, tetapi lebih jauh berimbas pada psikis pembaca. Al-Quran merupakan obat utama bagi spritual setiap manusia yang beriman kepada Allah. Tidak heran jika dikatakan bahwa Al-Qur'an sebagai obat penenang hati dan jiwa bagi siapa yang membacanya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra/17: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Terjemahnya :

> Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.[4]

Membaca Al-Qur'an haruslah baik dan benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, agar ketika membaca Al-Qur'an tidak salah dalam membacanya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Muzammil/73:4

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

> Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.

Ayat ini menjelaskan pada kita bagaimana kita membaca Al-Qur'an dengan tartil, sesuai dengan makharajul huruf, tanda baca, dan tajwid.

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan kepada umat manusia oleh Allah Swt. agar menjadi pedoman hidup untuk mereka. Kandungan yang termuat dalam Al-Qur'an berupa akhlak, hukum, pengetahuan, kedokteran, dan

[4]Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (2019)

lain-lain. Agama Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama untuk umatnya pada kehidupan di dunia ini.

Perintah membaca tidak hanya diwajibkan kepada Nabi Muhammad Saw. saja, melainkan juga kepada seluruh umat manusia terlebih lagi kepada umat Islam. Setiap mukmin yang telah mencapai baligh dan berakal, maka wajib bagi mereka untuk membaca Al-Qur'an.

Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidahnya, maka diperlukan pemahaman ilmu tajwid. Penguasaan ilmu tajwid yang di dalamnya memuat berbagai macam cabang ilmu dapat memudahkan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Tidak hanya memudahkan, namun seseorang yang menguasai ilmu tajwid menjadikan bacaan Al-Qur'annya menjadi baik dan benar.

Secara bahasa, asal kata tajwid adalah bahasa Arab yaitu "*jawwada – yujawwidu – tajwidan"* yang memiliki arti memperbagus. Pengertian tajwid secara istilah adalah ilmu yang memberi arti mengenai hak, sifat, serta mustahaq huruf.[5] Hukum dari mempelajari ilmu tajwid adalah fardlu kifayah yang artinya jika terdapat sebagian muslim yang telah mempelari ilmu tajwid, maka gugur kewajiban bagi muslim yang lain. Meskipun hukum dipelajarinya ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, namun membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu 'ain atau wajib.[6]

Karena kewajiban dalam mengamalkan ilmu tajwid saat membaca Al-Qur'an, ilmu tajwid harus dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan

---

[5]Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 1

[6]Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), h. 21-22

dengan menguasai ilmu tajwid, maka peserta didik dapat membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidahnya seperti makhraj huruf dan hukum-hukumnya.[7] Maka dari itu, dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam dibutuhkan materi mengenai ilmu tajwid agar para siswa mampu menguasai ilmu tajwid dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Namun, pada kenyataannya setelah dilaksanakan tes pemahaman ilmu tajwid peserta didik dan tes kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik menunjukkan bahwasannya tidak semua peserta didik memiliki pemahaman ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menyatakan sekitar enam puluh persen peserta didik memiliki pemahaman ilmu tajwid yang baik dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dikuasai oleh sekitar tujuh puluh hingga delapan puluh persen peserta didik.

Tingkat Pemahaman ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik diketahui oleh guru dengan cara melaksanakan evaluasi berupa tes secara lisan satu per satu dengan peserta didik. Dari evaluasi yang dilaksanakan, guru dapat mengetahui peserta didik yang baik atau kurang baik dalam membaca Al-Qur'an dan paham atau kurang paham mengenai ilmu tajwid.

Hasil dari evaluasi yang dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik kemudian akan ditindak lanjuti oleh guru. Tindak lanjut yang dilaksanakan oleh guru memiliki tujuan membantu peserta didik dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'annya serta pemahaman ilmu tajwidnya. Tindak lanjut yang dilaksanakan oleh

---

[7]Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 92

guru berupa metode tutor sebaya, dimana dalam satu kelas akan dibagi beberapa kelompok peserta didik yang pada setiap kelompoknya terdapat tutor sebaya dari peserta didik yang memiliki pemahaman dan tingkat bacaan Al-Qur'an yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru".

B. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menjaga fokus penelitian, penulis akan menjelaskan masalah ini sebagai langkah awal untuk membantu pembaca memahami isu yang sedang dibahas, Selain itu, untuk menghindari kebingungan karena kemungkinan adanya definisi yang bermacam-macam, penulis memberikan definisi yang dianggap relevan dalam judul "analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru."

a. Analisis

Yaitu suatu proses pemecahan masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga mudah dipahami.

b. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kemampuan salah satu hal bagi individu dalam memenuhi kebutuhan mengenai suatu informasi karena pada dasarnya seiap individu mempunyai dorongan untuk segala ingin tahu, dengan rasa ingin tahunya itu individu berusaha memenuhinya melalui kegiatan membaca. Membaca adalah kegiatan yang melibatkan banyak hal yang berkaitan dengan potensi individu karena membaca melibakan berfikir, merasakan dan bertindak melaksanakan apa yang dianjurkan oleh sebuah buku.[8] Kemampuan membaca Al-Quran adalah kesanggupan sesorang dalam menyebukan atau membaca ayat Al-Quran dengan benar sesuai dengan ilmu tawid, yang mana ilmu tajwid ini untuk mendapatkan pengucapan yag tepat dalam membaca Al-Quran, sehingga bacaannya dapat terpelihara dari segi lafaz maupun maknanya.[9]

c. Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid itu sendiri.[10]

Ilmu Tajwid adalah ilmu untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, agar lafaz-lafaznya tidak berubah makna, serta membacanya dengan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya.

---

[8]Tampunolon, *Mengembangkan Minadan Kebiasaaan Membaca pada Anak* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 53

[9]Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Quran* (Jakarta: Mutiara, 2005), h. 23

[10]Marhali Abdul Rahman, *Mahir Tahsin* (Makassar: Itqan Manajemen, 2018), h. 24

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan terkait, **"Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru"** tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru?

D. *Kajian Pustaka*

Kajian Pustaka bertujuan untuk mengaitkan gambaran topik penelitian dengan studi yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lainnya, sehingga pengulangan materi penelitian dapat dihindari. Penulis telah menemukan karya ilmiah yang relevan dengan topik skripsi ini, yang akan diuraikan sebagai berikut:

No	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang berjudul "Pengaruh penguasaan ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa". Peneliti skripsi ini menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dan penguasaan ilmu Tajwid siswa dalam kategori baik serta terdapat pengaruh antara penguasaan ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.	Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian tersebut keduanya sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.	Adapun yang dapat membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan

			penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif.
2.	Skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil bagi Santri". Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan metode tartil dalam membaca Al-Qur'an dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di ponpes AlFatimiyyah Al-Islamy cukup baik dan efektif sehingga ketika siswa membaca Al-Qur'an jelas dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.	Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini mempunyai persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.	Adapun yang dapat membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah Penelitian terdahulu meneliti tentang penerapan metode tartil dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berdasarkan kaidah ilmu tajwid.

E. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru
b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran atau kontribusi di bidang membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami ilmu tajwid serta memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan program untuk meningkatkan pemahaman ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kemampuan Membaca Al-Qur'an*

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi kata benda abstrak "kemampuan" yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kemampuan yaitu kecakapan atau kesanggupan seseorang yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan. Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar.

Sedangkan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu, mengucapkan (doa) dan sebagainya. Dalam bahasa Arab kata membaca diambil dari kata *qara'a*, kata tersebut mempunyai beberapa alternatif makna, antara lain membaca, menelaah/mempelajari, mengumpulkan, melahirkan, dan sebagainya.[1]

Makna dari *qara'a* selain berarti membaca teks, juga dimaknai menghimpun. Menurut beliau kata *qara'a* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun, dari kata menghimpun kemudian lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis atau tidak.

---

[1]Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Krapyak ,2001), h. 1184

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S al-Alaq/96:1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ٣
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ٥

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.

Perintah *iqra'* dalam ayat pertama tersebut berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Pengulangan perintah *iqra'* pada ayat pertama dan ketiga, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca dapat diperoleh dengan mengulang-ulang bacaan, atau membaca dilakukan sampai mencapai batas semaksimal mungkin, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *Bismi Rabbika* (demi karena Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca sama.[2]

Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang membaca alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikitpun berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang dikandung dalam *Iqra'*

[2]Abu Kurnaedi, *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi‟i, 2010), h.52

wa Rabbukal akram (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah). Atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai.

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin. Kumpulan wahyu ini dinamakan Al-Qur'an, sebagaimana ungkapan yang dikenalkan dalam banyak ayatnya, yang artinya adalah bacaan. Karena itu, sesuai dengan namanya, kitab suci ini pasti dibaca, yang tujuannya agar makna dan ajarannya dapat dipahami, selanjutnya diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nama ini, secara implisit, Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya. Karena hanya dengan kegiatan itu, mereka akan mengetahui apa saja tuntunan-tuntunan Ilahi yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.[3]

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan dengan bahasa Arab. Hal yang sedemikian ini, karena Nabi yang menerimanya berasal dari bangsa Arab dan berbicara dalam bahasa Arab. Bahasa ini, sebagaimana bahasa-bahasa lain, memiliki gramatikal dan cara baca yang khas dan berbeda dari bahasa lainnya.[4] Kaum muslimin yang berasal dari keturunan non-Arab tentu mengalami kesulitan dalam membacanya bila mereka tidak mempelajari bahasa Arab ini dengan baik. Karena itu mereka dianjurkan untuk mempelajari bahasa ini agar dapat memahami Kitab Suci dengan benar.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa cara membaca Al-Qur'an itu tidak sama dengan membaca buku-buku yang berbahasa Arab. Maksudnya adalah ada aturan-aturan khusus dalam membacanya. Bahkan para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan cara khusus, yaitu dengan kaidah tajwid,

---

[3]Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 114

[4]Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.17

hukumnya wajib bagi mereka yang akan membacanya. Kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang atau pendeknya kata, tebal atau tipisnya huruf atau kata, mendengung atau jelasnya kata yang diucapkan, dan lain sebagainya, tentu akan dapat mengubah makna atau maksud yang sesungguhnya.[5]

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an.

Belajar Al-Qur'an itu hendaknya dilakukan semenjak kecil kira-kira umur lima sampai enam tahun, sebab pada umur tujuh tahun Rasulullah telah memerintahkan setiap orang tua agar mulai mendidik anak-anaknya untuk shalat. Di dalam shalat harus membaca Al-Qur'an, minimal mampu membaca surat Al-Fatihah, sehingga semenjak dini orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Pada saat itu kondisi seorang anak masih suci bagaikan kertas putih sehingga tidak terlalu sulit untuk mengisinya dengan kebaikan dibandingkan ketika sudah menginjak dewasa.

Anak-anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila dia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya bila dia dibiasakan dengan tradisi-tradisi buruk, tidak diperdulikan seperti halnya hewan, niscaya dia akan hancur dan binasa.

Anak tak ubahnya selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan di dalam jiwanya, maka itulah yang akan membentuk karakternya. Apabila yang ditanamkan pada jiwa seorang anak adalah tentang agama, keluhuran budi pekerti

---

[5]Departemen Agama R.I., *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 39

dan perilaku-perilaku mulia, ajaran-ajaran tersebut akan membentuk semacam zat antibodi (zat kebal) terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan dari dirinya sendiri. Seperti membenci kekerasan, kesombongan, tidak membangkang terhadap orang tua, rajin belajar dan rajin beribadah, dan sebagainya.

Sebaliknya jika yang ditanamkan di dalam jiwa seorang anak adalah hal-hal yang negatif maka karakter yang membentuk kepribadian anak merupakan antibodi terhadap pengaruh positif, seperti malas beribadah, malas belajar, suka kekerasan, angkuh dan sombong, gila pujian, dan sebagainya.

Pengajaran Al-Qur'an memiliki kaitan langsung dengan pengajaran kemampuan bahasa Arab. Kemampuan berbahasa Arab belum tentu menjamin kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang, karena kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang lebih ditentukan oleh kebiasaannya membaca Al-Qur'an.[6] Kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan langsung dengan ilmu tajwid dimana telah dijelaskan bahwa seseorang harus mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid karena hukumnya wajib.[7]

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qiyamah/75:16-17

لَا تُحَرِّكۡ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعۡجَلَ بِهِۦٓ ١٦ إِنَّ عَلَيۡنَا جَمۡعَهُۥ وَقُرۡءَانَهُۥ ١٧

Terjemahnya :

> Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.

Dan terdapat dalam hadis nabi Muhammad SAW:

عن عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

---

[6]Imam Masyhadi, *Pembimbing ke Arah Kesempurnaan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Jamiyatul Qurro' Wal Huffadz, 2007), h.7

[7]Acep Lim Abdurohim, *Pelajaran Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 6

Artinya:

> Kata Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

2. Kriteria Membaca Al-Qur’an

Kemampuan membaca Al-Qur’an yaitu kesanggupan atau keterampilan seesorang dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kriteria dalam membaca Al-Qur’an. Adapun kriteria dalam membaca Al-Qur’an sebagai berikut:

a. Kemampuan mengenali dan membedakan huruf huruf Al-Qur’an secara benar

b. Kemampuan untuk mengucapkan atau melafalkan kalimat dalam Al- Qur’an dengan fasih

c. Mengerti dan memahami hukum- hukum atau patokan pambacaan Al-Qur’an

Mengenai masalah tartil, Syekh Abdul Aziz (Nawarullahu Marqazdahu) telah menulis dalam kitab tafsirnya, bahwa makna kata tartil adalah membaca dengan terang dan jelas. Sedangkan secara syar’i adalah membaca Al-Qur’an dengan mengikuti aturan-aturan di bawah ini:

1) Huruf-huruf di ucapkan dengan betul, yakni di baca dengan makhraj yang benar, sehingga tha tidak di baca ta’, dan dha‟ tidak di baca *dza*.
2) Berhenti pada tempat yang betul, sehingga ketika berhenti atau menyambung tidak dilakukan di tempat yang salah.
3) Membaca semua harakatnya dengan betul, yakni menyebutkan fathah,kasrah dan dhammaah secara jelas.

4) Keraskanlah sedikit suaranya, supaya Al-Qur'an dapat terdengar oleh telinga kita, sehingga bisa berpengaruh pada hati.
5) Baguskanlah suara, agar timbul rasa takut kita kepada Allah sehingga mempercepat pengaruh dalam hati kita. Orang yang membaca dengan rasa takut kepada Allah akan lebih berkesan dalam hatinya, dan akan menguatkan rohani serta menambah kesan yang mendalam di hati.

Dengan demikian penulis berasumsi bahwa kriteria dalam membaca Al-Qur'an yaitu harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid baik dari pengucapan *makhraj* ataupun sifat-sifat huruf harus baik dan benar sebagaimana yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an tergantung kepada setiap individu. Kemampuan ini dapat dipengaruhi faktor-faktor yang ada pada individu tersebut. Terdapat seseorang yang mempelajari Al-Qur'an hingga usia dewasa sehingga mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan ada pula seseorang yang mempelajari Al-Qur'an hanya sampai usia sekolah dasar. Lama tidaknya seorang individu dalam mempelajari Al-Qur'an dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an yang kemudian terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut ini faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu. Normal dan tidaknya kondisi fisik setiap individu dapat menjadi faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya keberhasilan dalam belajar.[8] Apabila dikaitkan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, maka dapat diambil contoh jika orang yang memiliki gangguan fisik pada lidah akan mempengaruhi kejelasan dalam berbicara dan membaca sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

Kondisi fisik individu yang sehat menjadikan individu tersebut dapat memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik daripada individu yang memiliki gangguan kondisi fisiknya.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi mental dan kejiwaan individu yang mampu mendorong individu tersebut untuk lebih aktif dalam belajar. Faktor psikologis terdiri dari tiga hal, yaitu intelegensi, minat, dan motivasi. Intelegensi berkaitan dengan kecepatan individu dalam memahami suatu pelajaran, rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki banyak ide serta kreatif. Sementara itu, minat berkaitan dengan rasa ingin tahu individu terhadap suatu hal.

[8]Maulana Muhammad Zakaryya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Qur'an* (Yogyakarta: Ash – Shaff, 2001), h. 29

Terakhir, motivasi adalah hal yang mendorong individu untuk melakukan suatu pekerjaan.

Faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologis serta faktor psikologis. Kedua faktor ini berasal dari kondisi individu sendiri. Faktor internal dapat dilihat dari kondisi fisik individu serta kondisi mental individu.

Selain faktor internal, terdapat faktor luar atau eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu:

a. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial di sekitar individu. Faktor ini berkaitan dengan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah individu.

Individu yang berada dalam kondisi keluarga dan lingkungan yang agamis maka akan menjadikan individu tersebut tumbuh menjadi seorang yang agamis. Sebaliknya, jika individu berada dalam keluarga dan lingkungan yang tidak agamis maka akan menjadikan individu tersebut tumbuh menjadi orang yang kurang agamis.

b. Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial merupakan faktor pendukung individu dalam lingkungan. Faktor ini berkaitan dengan kondisi rumah serta letaknya, kondisi sekolah dan letaknya, cuaca, dan waktu belajar individu. Contohnya, kondisi gedung sekolah yang terdapat kerusakan akan membuat individu tidak nyaman

dalam belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami Pelajaran.

Namun dalam memahami kemampuan membaca Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh masing-masing guru atau pengajar mempunyai metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi atau pelajaran. Tentunya metode mengajar ini tercermin dari tingkah laku ketika menyampaikan materi atau pelajaran. Gaya pengajaran ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandanganya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep yang digunakan serta kurikulum yang dilaksanakan.[9]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an yaitu siswa dan guru, di mana seorang siswa harus mempunyai keinginan yang kuat, meluangkan waktu dan ketekunan agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian seorang guru harus ikhlas, sabar, telaten dalam menyampaikan serta membimbing dengan baik agar apa yang disampaikan kepada siswanya agar mudah dipahami khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an.

C. Metode Membaca Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai macam metode yang ada. Dipilihnya suatu metode yang akan digunakan pada proses pembelajaran disesuaikan berdasarkan karakteristik peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan akan menentukan keberhasilan dari tujuan pembelajaran tersebut.

---

[9]Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2008), h.5

Guru dapat menggunakan macam-macam metode pembelajaran ketika proses pembelajaran ilmu tajwid. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk mengajarkan ilmu tajwid kepada peserta didik. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran ilmu tajwid, antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah berarti menjelaskan secara lisan mengenai materi pembelajaran kepada audiens. Metode ceramah digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode ceramah dilakukan dengan cara guru memberikan penjelasan materi pembelajaran secara lisan kepada peserta didik. Metode ceramah memiliki keunggulan, antara lain mudah digunakan oleh guru, guru menjadi mudah untuk menguasai kelas, guru dapat menjelaskan materi dengan jumlah besar, dan dapat diikuti oleh peserta didik dengan skala besar. Metode ceramah dalam pembelajaran tajwid berarti guru menerangkan mengenai materi-materi tajwid secara lisan.

2. Metode Menghafal

Metode menghafal dalam pembelajaran ilmu tajwid berarti dengan cara guru mengulang-ulang materi pembelajaran hingga materi tersebut menetap pada ingatan peserta didik.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi berarti guru atau peserta didik memperagakan suatu hal dalam materi pembelajaran yang kemudian diikuti oleh peserta didik yang lain. Pada pembelajaran ilmu tajwid, metode demonstrasi dapat digunakan oleh guru

dalam memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara membaca hukum tajwid yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, metode demonstrasi juga dapat digunakan oleh guru ketika mempraktikkan membaca Al-Qur'an yang sesuai berdasarkan tajwidnya.

4. Metode Jibril

Bashari Alwi sebagai pencetus metode jibril menjelaskan bahwasannya metode jibril dilaksanakan dengan cara guru membaca Al-Qur'an satu ayat sebanyak satu atau dua kali yang kemudian ditirukan oleh peserta didik atau orang yang mengaji. Hal tersebut berlanjut hingga ayat-ayat selanjutnya.

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang telah dibahas atau peserta didik dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.[10]

D. *Pengertian Ilmu Tajwid*

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dan dijadikan dasar/hujjah bagi segala ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bersumber dari Al-Qur'an salah satu ilmu yang berkisar tentang Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid. Kata tajwid berasal dari kata bahasa Arab yaitu *jawwada yujawwidu tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian

[10]Acep Lim Abdurohim, *Pelajaran Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 3

tentang huruf, baik hak-hak huruf, maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat- sifat huruf, hukum mad, dan lain sebagainya.[11]

Menurut Mas'ud Syafi'i ilmu tajwid atau tartil ialah Membaguskan bacaan huruf atau kalimat kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu buru, bercampur aduk, sesuai dengan hukum-hukum yang ada dalam tajwid. Adapun dalam buku lain juga dijelaskan bahwa ilmu tajwid adalah Ilmu yang digunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (*makhraj*), dan sifat- sifatnya serta bacaannya.[12]

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar agar terhindar dari kesalahan-kesalahan baik dari segi makhraj, sifat maupun *ahkamul* huruf.

E. Kegunaan Ilmu Tajwid

Adapun manfaat atau kegunaan mempelajari ilmu tajwid yaitu:

a) Agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an
b) Agar bacaan yang dibaca, baik yang berkaitan dengan cara pelafalan huruf dan sifat sifat huruf sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang telah disepakati oleh ulama Qurro'.

[11]Abdul Chaer*, Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.12

[12]Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap* (Jakarta: Bintang Terang: 2006), h.6

F. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Adapun hukum dari mempelajari ilmu tajwid yaitu fardu kifayah maksudnya hukum dari suatu pekerjaan itu wajib dilakukan akan tetapi apabila kewajiban itu sudah dilakukan oleh satu orang maka kewajiban yang lain gugur. Dan hukum mengamalkan ilmu tajwid yaitu wajib atau fardhu'ain bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an.[13]

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2:121

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ

هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٢١﴾

Terjemahnya:

> Orang-orang yang telah kami berikan kitab suci kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka ketahuilah mereka itulah orang-orang yang rugi.

1. Makharijul Huruf

Makharijul huruf pada dasarnya sangat penting di dalam ilmu tajwid. Seorang qori' dikhawatirkan salah mengartikan tentang bagaimana kandungan arti harfiyahnya. Karena itu perlu diketahui bahwa dari sekian huruf hijaiyyah mempunya tempat keluar masing-masing dan memiliki sifat-sifat huruf yang beragam.[14] Maka diharapkan bagi para pembaca Al-Qur'an untuk mengetahui dan menguasai terlebih dahulu satu persatu dari makharijul huruf dan wajib memperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Makharijul huruf berasal dari

[13]Raisya Maula Ibnu Rusdy, *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin Tajwid Tahfidz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 103

[14]Nur Hadi Ahmad Riyatno, *Ilmu Tajwid* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 6

bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *makhrij* dan al-huruf. Makhraj adalah bentuk jamak dari kata *makhraj* yang artinya tempat keluar. Sedangkan al-huruf jamak dari kata al harfu yang artinya huruf-huruf.

Dengan demikian makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf pada waktu huruf tersebut dilafadzkan atau dibunyikan.

G. *Macam-macam Makharijul Huruf*

1. Al-Jauf yaitu lubang antara mulut dengan tenggorokan sampai penghabisan yakni tempat keluarnya huruf mad dan huruf lain (lunak). Huruf-huruf tersebut antara lain:

a. Alif mutlaq

b. *wawu* mati berada setelah harakat *dhammah*

c. *Ya" sukun* berada setelah harakat *kasrah*

d. Huruf al-lain yang berjumlah 2 yaitu:

   1) *wawu* mati jatuh setelah harakat *fathah*

   2) Ya' mati jatuh setelah *fathah*

Huruf-huruf tersebut dinamakan huruf jaufiyyah maksudnya huruf-huruf sebangsa lubang mulut. Pada dasarnya huruf mad hanya satu yaitu alif mutlak. Adapun wawu dan ya' dibaca mad hanya pada waktu tertentu yaitu ketika keduanya sukun. Jika keduanya berharakat, maka mkaharijul hurufnya bukan jauf akan tetapi berdiri sendiri yaitu ditengah-tengah lidah untuk ya' dan wawu ada dikedua bibir. Dan Alif mutlak selamanya sukun dan tidak dapat terbaca kecuali dirangkai dengam huruf yanmg lain. Apabila berharakat disebut hamzah.

2. Al-Halq yaitu tenggorokan. Adapun huruf yang keluar dari tenggorokan dapat dibagi 3 bagian yaitu:

a. *Al-Aqsa* (Berada pada bagian bawah/pangkal tenggorokan)

Hurufnya yaitu (hamzah dan Ha) huruf yang keluar dari tenggorokan paling bawah yang mendekati dada dan kedua huruf tersebut termasuk huruf paling bawah tempat melafalkannya.

b. *Wasath* (Huruf bagian Tengah tenggorokan)

Hurufnya (‘a dan ha) yaitu huruf yang keluar dari tenggorokan bagian tengah -Tengah.

c. *Adna* (Bagian ujung/atas tenggorokan)

Hurufnya yaitu (gha’ dan kha’) huruf yang keluar dari tenggorokan paling tepat ujuang hurufnya. Dan semua huruf tersebut dinamakan huruf halqiyyah atau huruf sebangsa tenggorokan.

3. Al-Lisan (lidah)

Secara umum dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

a. *Aqsa Lisan* (Pangkal lidah),

Hurufnya ada 2 yaitu *Khof* keluar dari pangkal lidah dekat dengan anak lidah dan mengarah ke atas serta menepati langit-langit mulut atas. Dan *Khaf* yaitu huruf yang keluar dari pangkal lidah mengarah ke bawah serta menepati dengan langit-langit mulut atas.

b. *Wasath lisan* (tengah-tengah lidah)

Hurufnya yaitu (*ya',sya,ja*) huruf yang keluar tepat ditengah-tengah lidah dan tepat berada dilangit mulut bagian atas. Ketiga huruf diatas dinamakan huruf syajariyyah yaitu huruf sebangsa tengah lidah.

3. *Dha'* yaitu huruf yang keluar dari pangkal tepi lidah yaitu sebelah kanan dan kiri sehingga tersambung dengan tempat keluarnya huruf lam dan menuju ke arah gigi geraham. Huruf tersebut dinamakan huruf janbiyyah yaitu huruf sebangsa tepi lidah.

4. *Tharfu Lisan* yaitu bagian ujung lidah jumlah hurufnya ada 12 yang dikelompokkan menjadi 5 bagian:

1) *Dzalqiyyah* (huruf sebangsa ujung lidah) hurufnya ada 3 yaitu:
    a) *Lam* yaitu huruf yang keluar dari tepi lidah pada samping kanan atau kiri dan tepat di langit-langit mulut bagian atas.
    b) *Nun* yaitu huruf yang keluar dari ujung lidah lebuh masuk kedasar lidah dan tepat dengan langit-langit mulut bagian atas.
2) *Ra'* keluar dari ujung lidah lebih masuk kedasar lidah dan tepat pada langit-langit mulut bagian atas
3) *Nathiyyah* yaitu huruf sebangsa kulit gusi bagian atas. Hurufnya ada tiga (*Tha*.*dal* dan *ta*) keluar dari ujung lidah dan menepati dengan pangkal gigi depan bagian atas.
4) *Asaliyyah* yaitu huruf sebangsa runcing lidah. Hurufnya ada 3 yaitu (*Shod*, *sa* dan *za*) keluar dari ujung lidah menepati dengan ujung gigi taring dua bagian bawah.

5) *Litsawiyyah* yaitu huruf sebangsa gusi. Hurufnya ada 3 yaitu (d*zho*, *dza* dan *tsa*) keluar dari ujung lidah menepati ujung gigi depan bagian atas.

4. *As-Syafatain* (dua bibir) dibagi dua yaitu:

a) Bibir pada bagian bawah hurufnya satu yaitu huruf (*fa*).

Huruf ini keluar dari ujung gigi bagian atas menempel dengan bibir bagian bawah.

b) Dua bibir bagian atas dan bawah. Hurufnya ada 3 yaitu (mim,bad an wawu) huruf tersebut keluar dari antara dua bibir bagian atas dan bawah. Untuk huruf mim dan ba ketika dilafalkan kedua bibir tertutup dan huruf wawu dibaca dengan kedua bibir agak menenggang.

5. *Al-Khoisyum* atau janur hidung

yaitu tempat keluarnya huruf ghunnah yaitu huruf (nun dan mim) ketika dilafadzkan huruf tersebut dibaca seakan-akan hidung terasa bergetar.[15]

Tabel Ringkasan Makharijul Huruf

No.	Huruf	Tempat Keluarnya Huruf	Kelompok
1	ا	Keluar dari lubang mulut hingga atau sampai kehabisan	*Jaufiyyah*
2	ء ه ح غ	Keluar dari tenggorokan bagian paling bawah mendekati dada Keluar tepat ditengah tenggorokan	*Halqiyyah*

[15]Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid* (Damaskus Suriah: Maktabah Ibn Al-Jazari, 2012), h.104

	خغ	Keluar dari bagian tenggorokan yang paling atas	
3	ق ك	Keluar dari pangkal lidah dekat dengan bagian anak lidah mengarah ke atas dan menepati langit-langit mulut bagian atas Keluar dari pangkal lidah yang mengarah ke bawah dan menepati dengan langit-langit mulut bagian atas	*Lahwiyyah*
4	شجي	Keluar dari tepat ditengah-tengah lidah dan menepati dengan langit-langit mulut bagian atas	*Syajariyyah*
5	ض	Keluar dari pangkal lidah bagian tepi sebelah kanan dan kiri hingga sambung dengan tempat keluarnya huruf lam dan mengarah ke bagian gigi geraham	*Janbiyyah*
6	ل ن	Keluar dari tepi ujung bagian lidah samping kanan dan kiri serta menepati langit-langit mulut bagian atas	

	ر	Keluar dari ujung lidah lebih masuk ke dasar lidah pada bagian bawahnya huruf lam dan menepati mulut bagian atas Keluar dari ujung lidah lebih masuk kedasar lidah pada bagian bawahnya huruf nun dan menepati mulut bagian atas	*Dzalqiyyah*
7	طت	Keluar dari ujung lidah dan menepati pangkal gigi depan bagian atas	*Nath'iyyah*
8	زسص	Keluar dari ujung lidah dan menepati ujung kedua gigi taring bagian bawah	*Asaliyyah*
9	ظذث	Keluar dari ujung lidah dan menepati dengan ujung gigi bagian atas	*Litsawiyyah*

10	و ب م ف	Keluar diantara dua bibir bagian atas dan bawah serta posisi bibir agak merenggang dan mencucu Huruf keluar diantara dua bibir bagian atas dan bawah dan bibir terbuka Huruf keluar dari antara dua bibir bagian atas dan bawah serta posisi bibir tertutup Keluar dari ujung gigi bagian atas dan menempel dengan bibir bagian bawah	*Syafawiyyah*
11	ن م	Keluar dari janur hidung dan waktu melafadzkan hurufnya seakan-akan hidung terasa bergetar[16]	*Ghunnah*

H. Hukum-hukum Tajwid

Secara garis besar ilmu tajwid dibagi menjadi dua bagian yaitu *Haqqul Harf* (hak-hak huruf) dan *Mustahaqqul Harf* (hukum- hukum huruf). Secara rinci ada enam cakupan masalah yaitu:

[16]Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 20

1. *Makharijul huruf*, membahas tentang tempat keluarnya huruf.
2. *Shifatul huruf*, membahas tentang sifat huruf.
3. *Ahkamul huruf* , membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf, seperti hukum bacaan nun mati dan tanwin, mim mati, lam fi'il, Al-ta'rif, hukum idghom, dan sebagainya.
4. *Ahkamaul maddi wal qashr*, membahas tentang hukum- hukum memanjangkan atau memendekkan bacaan.
5. *Ahkamul waqfi wal ibtida'*, membahas tentang menghentikan atau memulai bacaan.
6. *Al- khat-thul ustmani*, membahas tentang bentuk tulisan mushaf ustmani.

Selain hal-hal di atas masih terdapat dua hal yang berkaitan dengan pembagian dalam ilmu tajwid yaitu :

1. *Maratibul qiroah*, yaitu berkaitan dengan tempo bacaan atau ukuran cepat atau lambatnya bacaan ayat- ayat Al-Qur'an.
2. *Lahn* yaitu kesalahan- kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Selain hal-hal di atas juga masih ada hukum bacaan yang ghorib seperti:

1. *Tashil* yaitu cara membaca dua huruf hamzah yang berada dalam satu kalimat dan dalam keadaan hidup.
2. *Roum* yaitu mewaqofkan kalimat yang huruf akhirnya hidup.[17]

Dari kutipan-kutipan tersebut penulis menyimpulkan bahwa macam-macam ilmu tajwid berkaitan dengan hukum-hukum bacaan yang telah dibagi di antaranya yaitu makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum bacaan mad serta bacaan-bacaan

[17] Luthfi Yansyah, *Aku Pintar Tajwid* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), h. 32

yang ghorib. Adapun keterkaitan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid. Pengajaran Al-Qur'an sudah ada sejak zaman nabi Muhammad saw. dimana para sahabat belajar Al-Qur'an dengan mendengar bacaaan dari nabi, persoalan mulai muncul ketika jumlah kaum muslimin bertambah dan setelah para tabiin wafat maka para ulama mulai mengumpulkan catatan bacaan yang ghorib. Catatan-catatan itulah yang kemudian menjadi awal dari ilmu tajwid. Istilah-istilah dalam ilmu tajwid bukan dari nabi melainkan dari ulama. Nabi hanya memberi contoh bacaan yang benar.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang berbeda dari kitab-kitab sebelumnya. Karena keistimewaannya membuat pelajaran membaca Al-Qur'an menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Oleh karena itu mendorong para ahli untuk menyusun ilmu yang khusus untuk membaca Al-Qur'an dengan baik, karya para ahli ini melahirkan ilmu tajwid.

BAB III

METEDEOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan data dalam konteks alami dengan tujuan dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti bertindak sebagai instrument utama. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan haruslah data yang akurat dan dapat diandalkan. Meskipun teori memainkan peran penting dalam membimbing proses pengumpulan data, fakta-fakta yang ditemukan di lapangan juga memegang peranan yang sama pentingnya. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga mencerminkan kondisi dan situasi nyata yang ada di lapangan.[1]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah UPTD SMP Negeri 32 di Kabupaten Barru.

B. *Pendekatan Penelitian*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi dengan pendekatan pendidikan, dengan mengkaji analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru, dan Faktor penghambat dan pendukung.

---

[1]Albi Anggito, *Metedeologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 8

C. *Sumber Data*

Arikunto mengemukakan bahwa dalam penelitian ini sebuah subyek dan data dapat diperoleh dari sumber

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang hanya bisa diperoleh dari sumber asli atau pertama.[2] Dalam hal ini penulis mengambil sumber data primer yaitu peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkan.[3] Sumber data sekundernya yaitu sekolah, jurnal, serta buku-buku yang ditulis oleh para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek dan saran. mengumpulkan data merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data menjadi satu fase yang sangat strategis untuk menghasikan penelitian yang bermutu. Pengumpulan data adalah proses yang dilalui oleh penelliti dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini penelitian melalui tahap persiapan sebagai tahap awal di mana peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian nantinya. Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrument

[2]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.123.
[3]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 123.

pengumpulan data. Antara instrument yang satu dengan yang lainnya harus saling menguatkan agar data yang diperoleh di lapangan benar valid dan otentik, di antaranya adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang membutuhkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi atau sering disebut sebagai penelitian lapangan adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti harus terlibat secara langsung, menghadapi, dan berinteraksi langsung dengan objek penelitian.

Observasi dalam konteks penelitian dapat diartikan sebagai tindakan melihat, mengamati, serta merekam perilaku dengan sistematis untuk mencapai tujuan khusus. Observasi juga mencakup upaya mencari data yang relevan untuk membantu dalam pembuatan kesimpulan atau diagnosis.[4] Dilihat dari sisi pelaksanaannya, observasi dapat dibagi menjadi 3 jenis observasi di antaranya:

a. Observasi lansung (direct observation), yaitu observasi yang dilakukan tanpa perntara (secara lansung) terhadap objek yang diteliti, seperti mengadakan observasi lansung terhadap proses belajar mengajar di kelas.
b. Observasi tidak lansung (indirect observastion), yaitu observasi yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun buatan.

[4]Haris Herdiyansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.143

c. Partisipasi, yaitu proses pengamatan yang dapat dilakukan dengan cara di mana seorang peneliti ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.[5]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan model pembelajaran example non example untuk menganalisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru dengan cara melihat atau mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas dan lebih lengkap tentang permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi tanya jawab dalam konteks penelitian yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih, di mana mereka bertemu secara langsung untuk mendengarkan informasi atau keterangan yang disampaikan.[6] Wawancara adalah metode pengumpulan data yang memperoleh informasi lisan melalui dialog tanya jawab secara langsung dengan individu yang memiliki pengetahuan relevan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengakses baik data primer maupun data sekunder yang memperkuat keberlangsungan riset.[7] Wawancara dilakukan secara mendalam dengan objek yang akan diteliti maupun dengan informan yang dianggap dapat memberikan sesuai yang dibutuhkan yaitu tentang

[5]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.170
[6]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet 4; Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 82.
[7]Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Cet 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008), h.23.

menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemanfaatan berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia dari responden. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghimpun informasi yang telah tercatat dalam dokumen.[8] Peneliti memanfaatkan metode ini untuk mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber dokumenter seperti: catatan wawancara, modul pendidikan, materi pelajaran, dan lain-lain yang mendukung proses penelitian. Kehadiran dokumentasi ini mempermudah proses pengumpulan data dan memungkinkan untuk memperoleh data yang lengkap.

E. *Instrumen Penelitian*

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dianggap sebagai instrumen utama karena keberadaannya bersama subjek penelitian, bukan hanya mengamati objek. Selama proses penelitian, peneliti aktif terlibat dalam observasi, wawancara mendalam, dan eksplorasi fokus penelitian yang tidak dapat dilakukan oleh alat bantu seperti angket atau tes. Sebagai human instrumen, peran peneliti mencakup beberapa aktivitas penelitian yakni termasuk menetapkan fokus riset, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menafsirkan temuan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.[9] Adapun alat instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

[8]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 158

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.222

1. Panduan pedoman observasi merupakan alat bantu yang berisi daftar pernyataan yang terkait menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru.
2. Pedoman wawancara merupakan sebuah instrumen penelitian berupa alat bantu berisi pertanyaan yang di tujukan kepada beberapa responden terkait menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru.
3. Data dokumentasi merupakan catatan peristiwa selama berlangsungnya penelitian yang dapat diperoleh dalam bentuk dokumen, foto-foto dan lain sebagainya yang berkaitan dengan terkait menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru.

F. *Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data*

Analisis data adalah suatu proses yang terstruktur dalam upaya menemukan dan menyusun informasi dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian diorganisir ke dalam kategori yang relevan, dibagi menjadi unit-unit, disintesis, dan diatur dalam pola tertentu. Selanjutnya, dilakukan pemilihan aspek yang penting dan dapat diselidiki lebih lanjut, serta pembuatan kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh peneliti maupun pihak lain yang tertarik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa analisis dalam penelitian merupakan proses tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Secara umum ada tiga tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif yang harus dikerjakan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses memilah, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh di lapangan.[10] Keterangan dari lapangan sebagai bahan petunjuk untuk dirangkum dan disatukan secara berstruktur kemudian diperlihatkan pokok-pokok yang penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diiginkan. Data. yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca.[11]

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono menarik kesimpulan yaitu setiap kesimpulan merupakan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.[12]

Penarikan kesimpulan berada pada tahap akhir dalam suatu penelitian atau karya ilmiah. Proses "menarik" kesimpulan yaitu dengan "memindahkan" seluruh isi hasil dan pembahasan penelitian agar ringkas dan padat baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.[13] Berdasarkan pernyataan tentang penarikan

---

[10]Wiranoto, *Cok bakal Sesaji Jawa* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h.11.

[11]Yessi harnani dan Zulmeliza Rasyid, *Statistik dasar kesehatan* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish,2015), h. 14.

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Mixed Methods, h. 253.

[13]Mila Sari, dkk., *Metedologi Penelitian* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi,2022), h. 129.

kesimpulan, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhakan kalimat, alur sebab-akibat yang menjadi inti pemabahasan yang ada di lapangan.

BAB IV

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TAJWID PADA PESERTA DIDIK DI UPTD SMP Negeri 32 BARRU

A. Gambaran lokasi penelitian

1. Sejarah Singkat Satuan Pendidikan

UPTD SMP Negeri 32 Barru merupakan lembaga pendidikan jenjang sekolah menengah pertama yang berlokasi di Madello, Kabupaten Barru, Kecamatan Balusu. Sekolah ini didirikan pertama kali pada tanggal 1 April 1978 dan mulai beroperasi pada tanggal 2 Oktober 1978. Secara geografis, sekolah ini awalnya dikenal dengan nama SMP Negeri 1 Balusu, kemdudian pada tahun 2019 diubah menjadi SMP Negeri 32 Barru yang dikenal saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 32 Barru, disampaikan bahwa UPTD SMP Negeri 32 Barru telah dibuka sejak tahun ajaran 1978\1979 dan hingga kini telah meluluskan alumni pertamanya pada tahun 1981. Sejak didirikan hingga sekarang, SMP Negeri 32 Barru telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan menengah yang terletak di kabupaten Barru dan telah mengalami sejumlah perubahan serta perkembangan, baik dari segi prasarana, kepala sekolah, maupun tenaga pengajarnya.

2. Profil sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru

Adapun profil UPTD SMP Negeri 32 Barru secara jelasnya dapat dilihahat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Profil UPTD SMP Negeri 32 Barru

1	Nama Sekolah	UPTD SMP Negeri 32 Barru
2	NPSN	40302121
3	Tingkatan Sekolah	SMP
4	Status se/kolah	Negeri
5	Kepala Sekolah	Ali Imran
6	Akreditas	B
7	Kurikulum	SMP 2013
8	Jam Belajar	Pagi/6 Hari
9	Luas Tanah	16,500m^2
10	Provinsi	Sulawesi Selatan
11	Kota/Kabupaten	Barru
12	Kecamatan	Balusu
13	Dusun	Madello
14	Desa/Kelurahan	Madello
15	Kode pos	19751
16	Lokasi geografis	Lintang -4 Bujur 119
17	Sk pendir/ian sekolah	6232/C/1978
18	Tanggal sk pendirian	1978-04-01
19	Sk izin operasional	0292/0/1978

Sumber: Dokumen sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru.[1]

[1]Dokumen sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, 2025

3. Visi dan misi

Adapun visi dan misi dari UPTD SMP Negeri 32 Barru yaitu:

a. Visi

Unggul dalam prestasi, mandiri dan berakhlak mulia.

b. Misi

1) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah (MBS)
2) Menerapkan manajemen partisipatif dan demokratis dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengembalian keputusan dan kebijakan sekolah
3) Mengefektifkan KBM dan bimbingan belajar sore yang didukung oleh komite sekolah
4) Membina kegiatan ekstra kurikuler siswa dalam bidang karya imiah remaja (KIR)
5) Memaksimalkan kegiatan MGMP sekolah
6) Melaksanakan pemantauan dan pembinaan kreativitas siswa berdasarkan bakat dan prestasinya
7) Membina kelompok-kelompok kesenian sesuai budaya daerah Balusu
8) Membina cabang-cabang olahraga prestasi
9) Menumbuhkan penghayatan dan pengamatan peserta didik terhadap ajaran agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam berperilaku
10) Membina baca tulis Al-Qur'an dan shalat berjamaah duhur secara bergilir
11) Mengembangkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Berdasarkan visi misi tersebut diatas, maka tujuan UPTD SMP Negeri 32 Barru sebagai berikut:

a. Sekolah menciptakan dan menyelenggaran proses pendidikan yang berorientası pada target pencapaian efektivitas proses pembalajaran berdasarkan konsep MBS
b. Mampu mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan menggerakkan, dan menyesuaikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia
c. Mampu mengelola tenaga pendidik dan kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengombangan, evaluasl, hubungan kerja, imbal jasa yang memadal
d. Mampu menciptakan budaya mutu kepada seluruh warga sokolah yang didasarkan pada keterampilan /skil dan profesionalisme
e. Mampu menciptakan sikap kemnandirian secara kelembagaan melalui peningkatan Sumber daya yang memadai
f. Mampu menciptakan sistem kebersamaan melalui teamwork, cerdas dan dinamis dalam rangka menghasilkan output pendidikan yang tinggi
g. Mampu mengembangkan dan meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab dan dedikasi
h. Mampu menciptakan dan mengembangkan sistem pengelolaan yang tranparan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran dan sebagainya
i. Mampu membuat program peningkatan mutu, kualitas prestasl output siswa dalam bidang akademik maupun non akademiksecara berkelanjutan (Sustainabilitas)
j. Mampu memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada siswa dalam rangka meminimalisir angka putus sekolah (Drop Out)
k. Mampu memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah sesual dengan tugas dan kewenangannya.

4. Keadaan Guru dan Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru

Seorang pendidik memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran peserta didik. Pengaruh tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, perilaku terhadap peserta didik, keterampilan, kreativitas, serta metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan pemimpin dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan pemimpin dalam proses pembelajaran dan berperan penting dalam membentuk perkembangan peserta didik disekolah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus senantiasa mengembangkan kompetensinya dalam menjalankan proses pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, UPTD SMP Negeri 32 Barru memiliki sejumlah tenaga pengajar atau guru yang disesuaikan dengan kebutuhan serta jumlah peserta didik. Adapun dari hasil data yang diperoleh terdapat beberapa jumlah guru di sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru dapat di lihat pada tabel.

Tabel 1.2 DAFTAR NAMA GURU UPTD SMP NEGERI 32 BARRU

No	Nama	L/P	Jabatan	Golongan
1	Ali Imran, S.Pdi	L	Kepala Sekolah	PNS
2	Hj. St. Radiah,S.Pdi	P	Guru Bhs. Inggris	PNS
3	Hasnah, Spd	P	Guru Prakarya	PNS
4	Darman Sarifuddin,S.Pd,M.Pd	L	Guru IPA	PNS

5	Fatimah, S./Pd.I	P	Guru Bhs.Indonesia	PNS
6	Dahliyah.D,S.Pd.I	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
7	HJ. Patimah Abu,S.Pd.I	P	Guru Bhs.Indonesia	PNS
8	Rahmatia, S,Ag, MM	P	Guru agama islam	PNS
9	Milawati, SE	P	Guru IPS	PNS
10	Hj. Hasnawiah, S.PdI	P	Guru Matematika	PNS
11	Arman R,S.PdI	L	Guru PKN	PNS
12	H. Nasrudy, S.Pd	L	Guru IPS	PNS
13	Andi Temmassonge, S.Pd	L	Guru Seni Budaya	PNS
14	Syahruddin, S.Pd	L	Guru IPS	PNS
15	Hikma Saputri, S.Pd	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
16	Fermita Afriana, S.Pd	P	Guru Bhs. Inggris	PNS
17	Aco Ansyar R, S.Pd	L	Guru Matematika	PNS
18	Musfira Aliah, S.Pd	P	Guru BK	PNS
19	Ida Masfira, S.Pd	P	Guru BK	PNS
20	Marwah, S.Kom	P	Guru Bhs. Daerah	PNS
21	Yuliana, S.Pd. I, M.Pd.I	P	Guru Agama Islam	PNS
22	Nurlaela, S.Pd	P	Guru Seni Budaya	PNS

23	Hadriani. K, S.Pd	P	Guru BK	GTT
24	Hermina, S.Pd	P	Guru IPA	PPPK
25	Alifatul Khairiyah, S.Pd	P	Seni Budaya	GTT
26	Rosita Abdullah, S.Pd	P	IPA	GTT
27	Ayu Pratiwi Putri, S.Pd	P	PKN	GTT
28	Zulfahri, S.Pd	L	PJOK	GTT
29	Khaeriyah H. Amri, S.Pd	P	IPA	GTT
30	Khaerunnisa, S.Pd	P	Matematika	GTT
31	Irma Wahyuni, S.Pd	P	PJOK	GTT
32	Sri Miranda Rahma, S.Pd	P	Matematika	GTT

Sumber: Daftar hadir Pegawai UPTD SMP Negeri 32 Barru.[2]

Berdasarkan uraian data yang telah dilampirkan, dapat disimpulkan bahwa di UPTD SMP Negeri 32 Barru terdapat beberapa guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Jumlah tenaga pendidik yang mencukupi disekolah tersebut dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Kepala sekolah, Bapak Ali Imran selaku kepala sekolah di UPTD SMP Negeri 32 Barru yang selalu mengambil keputusan atau kebijakan yang bertujuan dalam analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Tajwid.

Adapun banyaknya peserta didik UPTD SMP Negeri 32 Barru tahun ajaran 2024/2025 dapat dilihat dari data yang ada pada tabel.

[2]Daftar hadir Pegawai UPTD SMP Negeri 32 Barru, 2025.

Tabel 1.3 JUMLAH PESERTA DIDIK TAHUN 2024

No	Kelas	Siswa		JUMLAH
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas VII	47	49	96
2	Kelas VIII	58	44	102
3	Kelas IX	37	38	75
TOTAL		273		

Sumber: Dokumen sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru[3]

Berdasarkan data pada tabel tersebut, jumlah peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru secara keseluruhan 273 peserta didik. Rincian jumlah tersebut terdiri atas 96 peserta didik dikelas VII, 102 peserta didik di kelas VIII, dan 75 peserta didik di kelas XI. Berdasakan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang cukup banyak telah diimbangi dengan jumlah tenaga pendidik yang memadai. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwarasio antara guru dan peserta didik telah sesuai, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan.

5. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen atau fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana ini mencakup bangunan maupun peralatan yang terdapat di sekolah, yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. UPTD SMP Negeri 32 Barru memiliki berbagai sarana dan prasarana, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

[3]Dokumen sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, 2025.

Tabel 1.4 SARANA DAN PRSARANA UPTD SMP NEGERI 32 BARRU

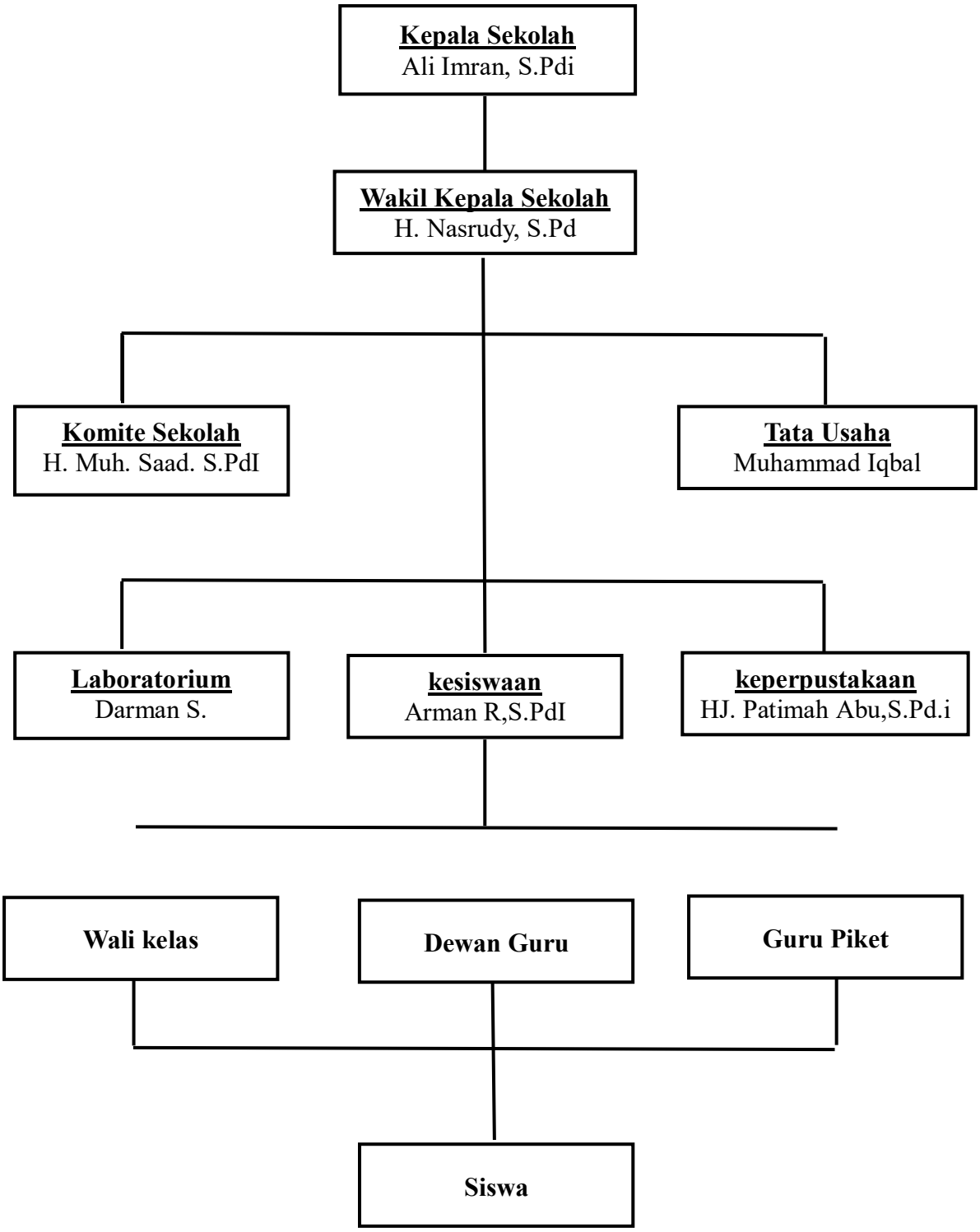
No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	16	5 Rusak
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Koprasi Siswa	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang BK	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Rusak Ringan
9	Lap IPA	1	Rusak Ringan
10	Lap Komputer	2	Baik
11	Mushollah	1	Baik
12	WC Guru	3	Baik
13	Wc Siswa	2	Baik

Sumber: Hasil Dokumentasi di UPTD SMP Negeri 32 Barru.[4]

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat kondisi nyata dilapangan bahwa masih terdapat beberapa sarana dan prasarana yang memerlukan perbaikan maupun penambahan. Adapun kondisi sarana dan prasarana yang ada di UPTD SMPN 32 Barru adalah sebagai berikut: Dalam kondidi baik sebanyak 10 ruangan, kondisi rusak sedang sebanyak 10 ruangan, kondisi rusak sedang sebanyak 5 ruangan, dan kondisi rusak ringan sebanyak 2 ruangan.

[4]Hasil Dokumentasi di UPTD SMP Negeri 32 Barru, 2025.

Struktur Organisasi UPTD SMP Negeri 32 Barru



B. Analisis kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Di UPTD SMPN Negeri 32 Barru

Pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 32 Barru menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk kemampuan peserta didik, 32 khususnya dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Kemampuan ini mencakup aspek teknis bacaan dan penghayatan terhadap ayat-ayat suci, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian dilakukan untuk memahami tingkat penguasaan tajwid di kalangan peserta didik melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak.

Frekuensi membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar peserta didik membaca Al-Qur'an secara rutin, baik setiap hari maupun beberapa kali dalam seminggu, terutama setelah salat atau di waktu senggang. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya interaksi dengan Al-Qur'an, meskipun belum tentu diiringi dengan penerapan tajwid yang konsisten.

Pemahaman tajwid pada peserta didik berada pada tingkat yang beragam. Banyak dari mereka telah mempelajari dasar-dasar tajwid, seperti hukum nun sukun dan idgham, melalui pembelajaran di sekolah. Namun, tidak sedikit yang masih kesulitan menerapkannya, terutama pada hukum-hukum yang lebih kompleks seperti ikhfa' dan mad.

Kemudian wawancara dengan Haikal peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 32 Barru mengungkapkan bahwa:

> Saya membaca Al-Qur'an setiap hari, tapi kadang masih bingung membedakan ikhfa sama idzhar. Saya membaca Al-Qur'an setiap hari, tapi kadang masih bingung membedakan ikhfa' sama idzhar. Saya tahu keduanya termasuk dalam hukum tajwid, tapi sering kali saya lupa tanda-tandanya saat membaca. Biasanya saya hanya mengikuti suara dari murottal tanpa benar-benar paham kenapa dibaca seperti itu Saya ingin bisa memahami tajwid dengan lebih baik agar bacaan saya tidak hanya lancar, tapi juga benar. Mungkin kalau ada pembimbing

> atau media belajar yang mudah dipahami, saya bisa lebih semangat untuk belajar tajwid secara mendalam.[5]

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber memiliki kebiasaan membaca Al-qur'an setiap hari, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami dan membedakan beberapa hukum tajwid seperti ikhfa dan idzhar. Meskipun menyadari pentingnya tajwid, pemahaman yang kurang mendalam dan keterbatasan dalam mengenali tanda-tanda bacaan membuatnya lebih sering mengikuti murottal daripada membaca dengan dasar ilmu tajwid yang kuat.

Proses belajar tajwid dilakukan melalui berbagai cara. Sebagian besar peserta didik mengandalkan pembelajaran formal di kelas, tetapi ada juga yang belajar di rumah atau mengikuti pengajian di masjid. Variasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid dipengaruhi oleh akses terhadap sumber belajar yang berbeda.

Selanjutnya dengan hasil wawancara narasumber Adila peserta didik UPTD SMP Negeri 32 Barru menyatakan bahwa:

> Saya belajar tajwid di sekolah sama di masjid, tapi susah kalau hurufnya panjang-panjang. Kadang saya bingung mana yang harus dibaca panjang dan mana yang pendek. Guru saya udah pernah jelasin, tapi pas ngaji sendiri suka lupa. Apalagi kalau bacaannya cepat, saya makin nggak bisa ngikutin. Tapi saya tetap berusaha, soalnya saya tahu tajwid penting biar baca Qur'an-nya benar.[6]

Berdasarkan hasil pertanyaan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa responden telah mempelajari ilmu tajwid, namun masih mengalami kesulitan dalam membedakan bacaan panjang dan pendek, terutama saat membaca Al-Qur'an secara mandiri atau ketika bacaannya cepat.

Guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an dan tajwid menilai bahwa kemampuan peserta didik dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkat. Ada yang sudah mahir membaca dengan tajwid yang baik, sementara yang lain masih terbata-

---

[5] Haikal, Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 32 Barru, Wawancara 22 Maret 2025.
[6] Adila, Siswa Kelas VII di SMP Negeri 32 Barru, Wawancara, Tanggal 22 Maret 2025.

bata dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Kesenjangan ini sering kali berkaitan dengan pengalaman belajar sebelumnya.

Dalam pengamatan di kelas, metode demonstrasi menjadi pendekatan utama yang digunakan guru Guru membacakan ayat-ayat tertentu, lalu peserta didik diminta mengikuti sambil memperhatikan tajwid. Pendekatan ini cukup efektif, tetapi terbatas. oleh durasi pembelajaran yang singkat.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan peserta didik tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menguasai tajwid. Namun, perkembangan kemampuan ini masih bervariasi dari tahun ke tahun.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh narasumber Bapak Ali Imran selaku kepala sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, menegaskan bahwa:

> Kebijakan sekolah kami fokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid melalui pelajaran rutin dan program tambahan. Selain pelajaran formal, kami juga mengadakan program tahsin setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Kami juga melibatkan ustaz dan ustazah yang berkompeten dalam bidang tajwid untuk membimbing siswa secara langsung. Selain itu, ada juga sesi evaluasi bulanan untuk menilai sejauh mana perkembangan bacaan siswa. Dengan langkah ini, kami berharap siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pernyataan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membangun kemampuan peserta didik, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan.[7]

Program pembinaan tambahan juga diterapkan untuk mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini biasanya diadakan di luar jam pelajaran, fokus pada latihan membaca dan tajwid. Meski demikian, partisipasi peserta didik dalam program ini masih perlu ditingkatkan.

---

[7] Ali Imran (59 tahun), Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, Wawancara, Tanggal 22 Maret 2025.

Kesulitan teknis dalam pelafalan huruf hijaiyah menjadi salah satu tantangan utama. Huruf seperti qaf dan dhad sering kali sulit diucapkan sesuai makhrajnya, yang memengaruhi kejelasan bacaan. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dijelaskan narasumber Ibu Rahmawati selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

> Banyak siswa yang masih salah mengucapkan huruf qaf, apalagi kalau baru mulai belajar di SMP. Mereka sering bingung membedakannya dengan huruf kaf, karena pengucapannya terdengar mirip bagi yang belum terbiasa. Biasanya, hal ini terjadi karena kurangnya latihan makhraj dan tidak ada pembiasaan sejak dini. Kami juga melihat bahwa sebagian siswa. merasa malu untuk mencoba mengucapkan dengan benar karena takut salah di depan teman-temannya. Oleh karena itu, pendekatan guru yang sabar dan penggunaan metode audio-visual sangat membantu memperbaiki pengucapan mereka.[8]

Berdasarkan hasil pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf qaf, terutama karena belum terbiasa dan sulit membedakannya dengan huruf qaf. Keselahan tersebut disebabkan oleh kurangnya latihan makhraj serta tidak adanya pembiasaan sejak dini.

Metode pembelajaran yang efektif, menurut guru, adalah melalui koreksi langsung. Guru mendengarkan bacaan peserta didik satu per satu dan memberikan masukan seketika. Namun, pendekatan ini sulit diterapkan secara menyeluruh karena jumlah peserta didik yang banyak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber Ibu Yuliana selaku guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa:

> Metode praktik langsung membantu, tapi kalau siswa banyak, susah kasih perhatian ke semua. Tapi kalau siswa yang ikut praktik jumlahnya banyak, jadi susah untuk dapat perhatian penuh dari pengajar. Kadang saya merasa kurang dipantau apakah saya sudah benar atau belum dalam melakukan praktiknya. Saya jadi harus lebih mandiri dan aktif bertanya, padahal tidak

[8] Rahmatia (55 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 32 Barru, wawancara, Tanggal 22Maret 2025.

> semua siswa berani atau nyaman untuk bertanya di tengah keramaian. Mungkin akan lebih efektif kalau dibagi jadi beberapa kelompok kecil, supaya bimbingan dari pengajar bisa lebih maksimal dan merata.[9]

Berdasarkan hasil pernyataan dalam wawancara tersebut. dapat kita simpulkan bahwa metode pembelajaran melalui praktik langsung memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun demikian, jumlah peserta yang terlalu banyak menjadi hambatan dalam pelaksanaan metode ini, karena perhatian dan bimbingan dari pengajar tidak dapat diberikan secara merata kepada seluruh peserta.

Kepala sekolah menambahkan bahwa evaluasi berkala dilakukan untuk memantau kemampuan peserta didik. Tes baca Al-Qur'an menjadi alat ukur utama, meskipun pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan tenaga pengajar khusus.

Sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber Bapak Ali Imran selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

> Kami lihat perkembangan siswa dari tes tahunan, tapi ada yang naik, ada yang stagnan. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam mata pelajaran yang mereka minati. Namun, ada juga yang perkembangannya lambat, kemungkinan karena kurangnya motivasi atau dukungan belajar di rumah. Kami biasanya menindak lanjuti dengan pendekatan individual, seperti memberi bimbingan tambahan atau berdiskusi dengan orang tua. Tujuannya agar setiap siswa mendapat perhatian sesuai kebutuhannya dan bisa berkembang lebih optimal.[10]

Faktor motivasi dan dukungan belajar di rumah menjadi penentu utama dalam perkembangan siswa. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah melakukan pendekatan individual seperti bimbingan tambahan dan komunikasi dengan orang tua, guna memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian sesuai kebutuhannya agar dapat berkembang secara optimal. Motivasi pribadi peserta didik juga berperan besar. Mereka yang membaca Al-Qur'an dengan niat ibadah atau keinginan belajar

---

[9] Yuliana (54 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 32 Barru, Wawancara, Tanggal 22 Maret 2025.

[10] Ali Imran (59 tahun), Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, Wawancara, Tanggal 22 Maret 2025.

cenderung lebih baik dibandingkan yang hanya melakukannya sebagai tugas sekolah. Motivasi ini menjadi pendorong utama dalam penguasaan tajwid.

Lingkungan kelas turut memengaruhi proses pembelajaran. Ketika suasana kondusif dan guru aktif membimbing, peserta didik lebih mudah fokus. Sebaliknya, gangguan di kelas dapat menghambat konsentrasi mereka.

Peserta didik yang rajin berlatih di luar kelas menunjukkan kemajuan lebih cepat Kebiasaan ini membantu mereka menguasai tajwid secara bertahap, berbeda dengan yang hanya mengandalkanjam pelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid di UPTD SMP Negeri 32 Barru menunjukkan potensi yang baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Tantangan utama terletak pada konsistensi dan dukungan yang diberikan kepada peserta didik.

Melalui berbagai temuan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa meskipun pembelajaran tajwid telah menjadi bagian dari aktivitas belajar mengajar, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan tajwid antar peserta didik, serta berbagai bentuk kendala teknis dan non-teknis, menunjukkan bahwa ada sejumlah hal yang memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

Untuk memahami secara lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang menjadi penentu dalam keberhasilan atau hambatan pembelajaran tajwid, maka pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang berperan dalam proses pembelajaran, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar, sehingga dapat menjadi bahan

evaluasi dan dasar untuk peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur' an Sesuai Tajwid pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor tersebut melalui wawancara dengan peserta didik, guru, dan kepala sekolah, untuk memahami elemen yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran.

Bimbingan dari guru menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan kaidah tajwid melalui demonstrasi dan praktik langsung. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami dasar-dasar tajwid secara bertahap.

Namun, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam bimbingan tersebut. Guru sering kali tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada setiap peserta didik karena durasi pelajaran yang singkat, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

Sebagaimana yang telah dikatakan Ibu Rahmatia guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

> Kendala utama dalam mengajarkan tajwid itu ada di masalah waktu, jadi kita sulit untuk fokus ke semua siswa., Dimana kemampuan siswa dalam menerima materi juga berbeda-beda. Ada yang cepat memahami, tapi ada juga yang butuh pengulangan berkali-kali. Kadang, karena waktu pelajaran terbatas, siswa yang lambat jadi tertinggal. Saya juga merasa metode pengajaran perlu disesuaikan agar lebih menarik dan mudah dipahami. Kalau bisa, ada tambahan waktu atau kelas. tambahan khusus tajwid supaya pembelajarannya lebih maksimal.[11]

[11] Rahmatia (55 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam,UPTD SMP Negeri 32 Barru, Wawancara, Tanggal 22 Maret 2025.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pengajaran tajwid terletak pada keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi. Hal ini menyebabkan sebagian siswa tertinggal dalam pemahaman. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dirasa perlu penyesuaian agar lebih menarik dan efektif. Dosen juga menyarankan adanya tambahan waktu atau kelas khusus untuk tajwid guna memaksimalkan proses pembelajaran.

Peran orang tua juga sangat signifikan. Dukungan dari keluarga, seperti bimbingan di rumah atau motivasi untuk membaca Al-Qur'an, berkontribusi besar terhadap kemampuan peserta didik. Orang tua yang aktif terlibat biasanya mendorong anak-anak mereka untuk lebih konsisten.

Hasil wawancara selaku narasumber Adila yang merupakan peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 32 Barru menyatakan bahwa:

> Kalau di rumah, ibu selalu ingatkan saya baca Al-Qur'an, jadi saya lebih sering latihan. Biasanya setelah salat Magrib, saya sempatkan untuk membaca beberapa lembar. Ibu bilang, membaca Al-Qur'an itu bisa menenangkan hati dan jadi kebiasaan baik. Lama-lama saya jadi terbiasa dan merasa ada yang kurang kalau belum baca. Sekarang, walaupun sedang sibuk kuliah, saya tetap usahakan menyisihkan waktu untuk baca, minimal sebelum tidur.[12]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an yang ditanamkan oleh ib, narasumber sejak di rumah telah membentuk rutinitas positif yang terus dijaga hingga saat ini. Nasihat dan dorongan sang ibu membuat narasumber memahami manfaat membaca Al-Qur'an, baik secara spiritual maupun emosional.

Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua menjadi penghambat. Banyak peserta didik yang tidak mendapat bimbingan tambahan di rumah karena kesibukan orang tua, sehingga mereka hanya mengandalkan pembelajaran di

[12] Adila, Siswa Kelas VII di SMP Negeri 32 Barru, Wawancara Tanggal 22 Maret 2025.

sekolah Kemudian wawancara selaku Haikal yang merupakan peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 32 mengungkapkan bahwa:

> Orang tua saya jarang di rumah, jadi saya cuma belajar di sekolah. Di rumah, saya biasanya belajar sendiri, tapi sering kali kesulitan karena tidak ada yang bisa ditanya langsung. Kalau ada tugas yang sulit, saya menunggu sampai ke sekolah untuk bertanya ke guru Kadang saya juga mencoba cari jawaban lewat internet, tapi tidak selalu mengerti. Saya berharap ada lebih banyak bimbingan di luar jam pelajaran agar saya bisa belajar lebih maksimal.[13]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa narasumber mengalami kendala dalam belajar di rumah karena kurangnya pendampingan dari orang tua dan tidak adanya sumber bantuan langsung. Meskipun berusaha mandiri, peserta didik sering merasa kesulitan memahami materi, terutama saat mengerjakan tugas. Peserta didik memiliki harapan untuk mendapatkan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan hasil belajarnya.

Lingkungan sekolah turut memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Fasilitas dasar seperti Al-Qur'an telah disediakan, tetapi kurangnya ruang khusus untuk mengaji membatasi terciptanya suasana belajar yang ideal. Teman sebaya juga memiliki pengaruh.

Peserta didik yang berteman dengan mereka yang mahir membaca Al-Qur'an cenderung termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka. Sebaliknya, lingkungan teman yang kurang peduli dapat menurunkan semangat belajar. Motivasi pribadi menjadi faktor internal yang krusial. Peserta didik yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai tajwid, baik karena alasan ibadah maupun akademik, menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan yang kurang termotivasi.

Kepala sekolah menyoroti pentingnya kebijakan sekolah sebagai pendukung. Program pembinaan dan evaluasi rutin telah diterapkan untuk

[13] Haikal, Siswa kelas VII di SMP Negeri 32 Barru,Wawancara, Tanggal 22 Maret 2025.

memantau kemampuan peserta didik, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh narasumber Bapak Ali Imran kepala sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru mengungkapkan bahwa:

> Dukungan sekolah terhadap pengajaran tajwid ada melalui kurikulum dan kegiatan tambahan, tapi fasilitas masih perlu diperbaiki. Misalnya, ruang belajar khusus untuk pelajaran tajwid masih belum tersedia, sehingga pembelajaran sering dilakukan di ruang kelas umum yang kurang kondusif. Selain itu, alat bantu pembelajaran seperti speaker, mushaf tajwid, dan media visual masih terbatas jumlahnya. Guru-guru juga sudah berupaya maksimal, namun akan lebih optimal jika ada pelatihan rutin untuk meningkatkan metode mengajar. Kami berharap ke depan sekolah bisa lebih fokus pada peningkatan sarana dan pelatihan untuk mendukung pembelajaran tajwid yang lebih efektif.[14]

Berdasarkan hasil pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa dukungan sekolah terhadap pengajaran tajwid telah diupayakan melalui integrasi dalam kurikulum serta penyelenggaraan kegiatan tambahan. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala, khususnya dalam aspek penyediaan sarana dan prasarana.

Fasilitas sekolah juga berperan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan Al-Qur'an membantu peserta didik berlatih, tetapi minimnya media tambahan seperti rekaman bacaan menyulitkan mereka untuk belajar secara mandiri. SGuru menyebutkan bahwa heterogenitas kemampuan peserta didik menjadi kendala utama. Ada yang sudah memiliki dasar tajwid sejak kecil, sementara yang lain baru memulai, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda-beda.

Sebagaimana yang telah dijelaskan narasumber Ibu Rahmatia guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa:

> Siswa yang sudah bisa dari kecil lebih cepat epat paham, tapi yang baru mulai sering ketinggalan. Hal ini karena mereka sudah terbiasa dengan dasar-dasar materi, jadi saat materi baru diberikan, mereka lebih cepat menangkap. Sedangkan siswa yang baru mulai, sering merasa kesulitan

[14] Ali Imran (59 tahun), Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru,Wawancara, Tanggal 22 Maret 2025.

> mengikuti karena harus memahami banyak hal dalam waktu singkat. Kadang mereka juga merasa minder saat melihat teman-temannya sudah jauh lebih paham. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih personal agar mereka tidak merasa tertinggal dan tetap semangat belajar.[15]

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pemahaman siswa sejak dini memengaruhi kecepatan mereka dalam menangkap materi baru Siswa yang sudah memiliki dasar seiak kecil cenderung lebih cepat memahami pelajaran. sedangkan siswa yang baru mulai belajar sering tertinggal dan merasa minder. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih personal agar semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan tetap termotivasi.

Metode pembelajaran yang digunakan guru juga memengaruhi hasil. Pendekatan praktik langsung dinilai efektif, tetapi memerlukan ketelatenan dari guru dan peserta didik untuk mencapai kemajuan yang signifikan. Dukungan dari luar sekolah, seperti pengajian di masjid, turut berkontribusi. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan bimbingan tambahan, yang memperkuat pemahaman mereka tentang tajwid.

Sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber Bapak Ali Imran selaku kepala sekolah UPTD SMP Smp Negeri 32 Barru menyatakan bahwa:

> Kami belum punya kerja sama formal dengan pihak luar, tapi siswa yang ikut mengaji di masjid biasanya lebih baik. Mereka terlihat lebih sopan, disiplin, dan cepat dalam menerima pelajaran. Mungkin karena mereka terbiasa dengan rutinitas belajar agama yang juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Kami berharap ke depan bisa ada program kerja sama resmi, misalnya dengan pihak masjid atau lembaga pendidikan agama. Dengan begitu, pembinaan karakter siswa bisa lebih terarah dan berdampak positif dalam jangka panjang.[16]

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun belum ada kerja sama formal dengan lembaga keagamaan seperti masjid, dampak positif dari

---

[15] Rahmatia (55 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam,Wawancara UPTD SMP Negeri 32 Barru, Tanggal 22 Maret 2025.

[16] Ali Imran (59 tahun), Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, Wawancara, Tanggal 22 Maret 2025.

kegiatan mengaji terhadap perilaku dan prestasi siswa sudah terlihat nyata. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih sopan, disiplin, dan cepat dalam memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter melalui pembelajaran agama.

Kedisiplinan dalam berlatih menjadi faktor penentu. Peserta didik yang rutin membaca dan mengulang pelajaran di luar kelas menunjukkan kemampuan lebih baik dibandingkan yang hanya mengandalkan pembelajaran formal.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid meliputi bimbingan guru, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan motivasi pribadi. Sinergi antarfaktor ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru dipengaruhi oleh elemen internal dan eksternal. Upaya terpadu diperlukan untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru serta faktor-faktor yang memengaruhinya, maka dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid di UPTD SMP Negeri 32 Barru menunjukkan potensi yang baik sejak menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Proses pembelajaran bertujuan untuk memastikan peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga menguasai kaidah tajwid dengan benar. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung di kelas, didukung oleh program tambahan seperti tahsin setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai serta evaluasi bulanan untuk memantau perkembangan bacaan. Sebagian besar peserta didik telah memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, baik. setiap hari maupun beberapa kali seminggu, meskipun penerapan tajwid masih bervariasi. Pemahaman dasar tajwid seperti hukum nun sukun dan idgham cukup dikuasai, namun hukum-hukum kompleks seperti ikhfa', idzhar, dan mad, serta pelafalan huruf hijaiyah seperti qaf dan dhad, masih menjadi tantangan bagi banyak peserta didik. Secara keseluruhan, pembelajaran ini telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguasaan tajwid, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam konsistensi dan efektivitas.
2. Keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

motivasi pribadi, di mana peserta didik yang memiliki niat ibadah atau keinginan untuk memperdalam ilmu agama cenderung lebih konsisten dan bersemangat dalam belajar tajwid. Penguasaan dasar tajwid dan makhraj huruf yang baik juga mempermudah proses pembelajaran, terutama bagi siswa yang telah memiliki latar belakang pendidikan agama sejak dini. Faktor eksternal mencakup bimbingan guru yang efektif melalui metode demonstrasi dan koreksi langsung, dukungan dari orang tua yang aktif membimbing di rumah, serta kebijakan sekolah seperti program tahsin dan ketersediaan Al-Qur'an. Selain itu, lingkungan teman sebaya yang positif dan partisipasi dalam pengajian di masjid turut memperkuat kemampuan peserta didik.

3. Meskipun terdapat kemajuan dalam penguasaan tajwid, beberapa kendala masih dihadapi peserta didik. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menyulitkan guru untuk memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa, terutama dengan jumlah peserta didik yang banyak dan tingkat kemampuan yang heterogen. Kesulitan teknis, seperti pelafalan huruf hijaiyah yang tepat dan penerapan hukum tajwid yang kompleks, juga menghambat proses belajar. Selain itu, minimnya fasilitas tambahan seperti ruang khusus mengaji dan media audiovisual, serta kurangnya bimbingan di rumah bagi sebagian siswa akibat kesibukan orang tua, menjadi faktor penghambat. Perbedaan latar belakang pendidikan agama juga memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menguasai tajwid secara merata.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil Kesimpulan di atas, peneliti tersebut memberikan saran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 32 Barru

1. Bagi sekolah

Disarankan untuk mengalokasikan waktu tambahan khusus untuk pembelajaran tajwid, seperti kelas tambahan atau memperpanjang durasi program tahsin, agar peserta didik mendapatkan bimbingan yang lebih intensif.

2. Bagi guru

Dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti penggunaan media audiovisual atau aplikasi tajwid, serta membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk memastikan bimbingan yang merata.

3. Bagi orang tua peserta didik

Perlu dilakukan untuk mendorong peran aktif mereka dalam membimbing anak membaca Al-Qur' an di rumah, misalnya melalui pelatihan sederhana tentang tajwid dasar.

.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurohim Acep Lim, Pelajaran Ilmu Tajwid Lengkap Bandung: Diponegoro, 2003

Ahmad Riyatno Nur Hadi, Imu Tajwid Semarang: Mutiara Aksara, 2019

Ali Muhammad, Guru Dalam Proses belajar Mengajar Bandung Sinar

Baru, 2008

Ali Nawawi, Pedoman Membaca Al-Qur'an Jakarta: Mutiara, 2005

Al-Kandahlawi Maulana Muhammad Zakariya, Fadhilah Qur'an Yogyakarta Ash-Shaff, 2001

Al-Mujahid Achmad Toha Husein, Ilmu Tajwid Jakarta: Darus Sunnah. Press, 2011

Al-Qur'an Kemenag. Al-Qur'an Dan Terjemahnya 2019

Anggito Albi, Metedeologi penelitian Kualitatif Jawa Barat: CV Jejak, 2018

Annuri Ahmad, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014

Anshori, Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Chaer Abdul, Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Darajat Zakiah, Metode khusus Pengajaran Agama Islam Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Departemen Agama R.I., Pola Pembelajaran di Pesantren Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003

Herdiansyah Haris, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Ibnu Rusdy Raisya Maula, Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin Tajwid

tahfidz untuk Pemula Yogyakarta: Laksana, 2019

Kurnaedi Abu, Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis Jaakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010

M. Yusuf Kadar, Sudi Al-Qur'an Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Masyhadi Imam, Pembimbing ke Arah kesempurnaan Ilmu tajwid Jakarta Timur. Jamiyatul Qurro' Wal Huffadz, 2007

Moh. Wahyudi, Ilmu Tajwid Plus Surabaya: Halim Jaya, 2008

Munawwir Ahmad Warson, Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Yogyakarta: Krapyak, 2001

Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan Bandung: Pustaka Setia, 2011

Rahman Marhali Abdul, Mahir Tahsin Makassar: Itqan Manajemen, 2018

Ruslan Rosady, Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi Cet 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. dan R&D Bandung: Alfabeta, 2014

Soenarto Ahmad, Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap Jakarta: Bintang Terang, 2006

Suwandi dan Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif Cet. XI: Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Sarwono Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Suwaid Aiman Rusydi, Panduan Ilmu Tajwid Damaskus Suriah: Maktabah Ibn

Sari Mila, dkk., Metedologi Penelitian Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif Cet 4: Bandung: CV Alfabeta,2008

T.H Thalhas, Fokus Isi Dan Makna Al-Qur'an Jakarta: Galura Pase, 2008

Tampunolon, Mengembangkan Minadan Kebiasaan Membaca Pada

Anak Bandung: Angkasa, 2008

Wiranoto, Cok Bakal Sesaji Jawa Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018

Yansyah Luthfi, Aku Pintar Tajwid Jakarta: Zikrul Hakim, 2014

Zulmeliza Rasyid,Yessi Harnani, Statistik Dasar Kesehatan Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2015

LAMPIRAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Untuk Guru

1. Bagaimana Anda menilai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid pada peserta didik?
2. Seberapa besar kesenjangan antara siswa yang sudah memahami tajwid dan yang masih kurang?
3. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tajwid agar lebih efektif?
4. Apa kendala utama dalam mengajarkan tajwid kepada peserta didik?
5. Bagaimana metode yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?
6. Seberapa besar peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik?
7. Apakah sekolah memiliki program khusus untuk meningkatkan pemahaman tajwid siswa?

B. Pedoman Wawancara Untuk Siswa

1. Seberapa sering Anda membaca Al-Qur'an dalam sehari/minggu?
2. Apakah Anda merasa sudah memahami dan menerapkan tajwid saat membaca Al-Qur'an?
3. Bagaimana cara Anda belajar tajwid? (Di sekolah, di rumah, mengaji di masjid, atau lainnya)
4. Apa kesulitan yang Anda hadapi saat membaca Al-Qur'an dengan tajwid?
5. Apakah ada bimbingan khusus dari guru di sekolah dalam belajar tajwid? Bagaimana peran orang tua dalam mendukung Anda belajar membaca Al-Qur'an?
6. Faktor apa yang paling membantu Anda dalam memahami tajwid dengan baik?

SURAT IZIN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Imran, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Asriati

Nim : 210232033

Pekerjaan : Mahasiswa STAI DDI Mangkoso

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Telah diberikan izin penelitian di sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, dan terhitung tanggal 13 Februari 2025 s/d 14 April 2025 dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul "**Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 32 Barru"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Madello, 25 Maret 2025
Yang menerangkan



Ali Imran, S.Pd.I
Nip: 196508281988121003

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Imran, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Asriati

Nim : 210232033

Pekerjaan : Mahasiswa STAI DDI Mangkoso

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul " **Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 32 Barru"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Madello, 25 Maret 2025

Yang menerangkan



Ali Imran, S.Pd.I

Nip: 196508281988121003

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmatiah, S.Ag, MM

Jabatan : guru pendidikan agama islam

Alamat : Takkalasi, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Asriati

Nim : 210232033

Pekerjaan : Mahasiswa STAI DDI Mangkoso

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul "**Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 32 Barru"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Madello, 25 Maret 2025

Yang menerangkan



Rahmatiah,S.Ag, MM

Nip: 196912312006042064

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuliana, S.Pd.I, M.Pd.I

Jabatan : guru pendidikan agama islam

Alamat :Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Asriati

Nim : 210232033

Pekerjaan : Mahasiswa STAI DDI Mangkoso

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul "**Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 32 Barru"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Madello, 25 Maret 2025

Yang menerangkan



Yuliana, S.Pd.I, M.Pd.I

Nip: 197108122022212007

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haikal

Jabatan : Siswa UPTD SMP Negeri 32 Barru

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Asriati

Nim : 210232033

Pekerjaan : Mahasiswa STAI DDI Mangkoso

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul "**Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 32 Barru"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Madello, 25 Maret 2025

Yang menerangkan



HAIKAL

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adila

Jabatan : Siswa UPTD SMP Negeri 32 Barru

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Asriati

Nim : 210232033

Pekerjaan : Mahasiswa STAI DDI Mangkoso

Alamat : Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru, dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul "**Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 32 Barru"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Madello, 25 Maret 2025

Yang menerangkan



ADILA

DOKUMENTASI WAWANCARA

Gerbang Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru



Wawancara Dengan Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru



Wawancara Dengan Guru PAI di Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru



Proses Belajar Peserta Didik Di Sekolah UPTD SMP Negeri 32 Barru



RIWAYAT HIDUP



Asriati lahir pada tanggal 14 September 2002 Ajakkang, Sulawesi Selatan. Anak ke tiga dari empat bersaudara. Lahir dari pasangan bapak Muh. Ruslan dan Nurhaeda. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari UPTD SD Negeri 106 Barru dan tamat pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di UPTD SMP Negeri 18 Barru dan tamat pada tahun 2017, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MA DDI Takkalasi dan tamat pada tahun 2021, kemudian melanjutkan studi ke perguruan tinggi STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan berhasil menyelesaikan semua mata kuliah pada tahun 2025. Dalam penelitian studi akhir penulis melakukan penelitian dan menulis skripsi dengan judul "**Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 32 Barru**"